ASD

Kathleen Azali Pendiri C2O Library & Collabtive

INA

MENINGKATKAN PUSTAKA PENGETAHUAN MELALUI PERPUSTAKAAN INDEPENDEN

Bicara soal literasi, mungkin yang sering terdengar adalah berbagai berita tentang rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Kathleen Azali justru memiliki pandangan berbeda. Peneliti di Institute of Southeast Asian Studies ini berpendapat bahwa kualitas teks yang memang rendah dan kontak pertama dengan buku; misalnya buku pelajaran yang menggunakan pendekatan tak ramah membuat masyarakat enggan membaca. Padahal menurutnya jika mau mencari, perpustakaan bisa menjadi cara untuk tahu betapa serunya membaca selain buku pelajaran. Perpustakaan juga memiliki koleksi pengetahuan tak terbatas untuk membuka pintu ke dunia luar. Maka, Kathleen Azali begitu bersemangat ketika mendapatkan kesempatan untuk mengelola perpustakaan di Surabaya. Berawal dari kecintaannya terhadap baca dan menghabiskan banyak waktu di perpustakaan, peneliti yang juga desainer dan developer ini ini berhasil menciptakan kemewahan dan kebanggaan bagi sebuah kota dengan kehadiran ruang baca publik-C2O Library & Collabtive. Dalam kesempatan ini, Grand Story duduk dan berbicara dengan Kathleen Azali untuk mencari tahu lebih dalam tentang perjalanannya dalam membangun C2O Library & Collabtive.

GS: C2O Library & Collabtive telah menjadi perpustakaan independen dan dipercaya sebagai sumber pustaka masyarakat Surabaya. Kepercayaan inilah yang kemudian mengantarkannya sebagai penerima penghargaan dari British Council hingga Ford Foundation. Bisa diceritakan awal mula berdirinya C20 Library & Collabtive?

K: C2O Library & Collabtive awalnya didirikan oleh kakak saya, Erwin, di tahun 2008. Pada mulanya dia membayangkan perpustakaan ini untuk desainer saja dan bisa digunakan sebagai studio bersama untuk para desainer. Kala itu, referensi buku tentang desain masih sangat sulit didapat. Juga, menurut saya karena menurut saya, ilmu desain, terutama desain grafis, merupakan komunikasi visual dan arsitektur informasi sehingga memerlukan literatur lain di luar desain. Tetapi karena kakak sibuk, saya mulai mengambil alih untuk mengelolanya. Saya beruntung dari kecil memang senang membaca, jadi saya bisa dengan mudah mengumpulkan dan menambahkan koleksi buku di C2O ini. Tujuannya tentu saja adalah untuk memberikan akses bagi orang-orang yang membutuhkan referensi informasi. Kita sering mengira bahwa dengan Google semua akses informasi menjadi terbuka dan perpustakaan tidak lagi dibutuhkan. Misalnya, kita mikir, ah kalau mau cari referensi desain toh tinggal cek Instagram, Pinterest, atau Behance. Namun kita tahu sendiri ini justru sangat sering dikeluhkan desainer grafis karena membuat referensi dan karyanya jadi cenderung seragam, tanpa kedalaman pengetahuan ataupun konteks. Mungkin memang sangat mudah dan "gratis" mengakses berbagai media sosial, blog dan outlet berita. Nyatanya ada sangat banyak informasi yang justru makin dibatasi dengan adanya Internet. Contoh paling mudah adalah paywall atau kalau mau masuk harus bayar: ini banyak diterapkan di buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah, meski juga terjadi di banyak situs berita (karena tentunya ada kebutuhan pemasukan). Namun tanpa paywall pun, sekarang coba lah ingat buku kesukaan atau buku-buku yang ada di rak Anda sekarang. Seberapa banyak dari buku-buku tersebut tersedia dalam bentuk digital? Nah, kami melihat sebetulnya ada banyak orang memiliki koleksi-koleksi pribadi yang bagus dan dicari banyak orang. Ketimbang nganggur kalau nggak mangkrak kena bocor, rayap, dan sebagainya, bagaimana kalau dikumpulkan, ditata dan dikelola bersama di C2O agar dapat diakses dan digunakan lebih banyak orang.

GS: Nah, apa yang mendorong Anda sebagai peneliti di Singapura bersedia membagi waktu untuk menjalankan C2O Library & Collabtive?

K: Saya mendirikan C2O Library & Collabtive ini karena kebutuhan. Saya banyak belajar di perpustakaan, diuntungkan dan mendapatkan akses kerja karena perpustakaan. Pernah, suatu kali saya mengalami kesulitan untuk mendapatkan referensi terutama karena di Surabaya sendiri akses informasi terhadap sejarah Surabaya maupun Indonesia secara keseluruhan masih begitu sulit. Penjualan buku-buku sejarah, sosial, politik, sains populer yang baik dan buku-buku "berat" cenderung lebih rendah daripada buku populer. Namun karena dianggap tidak laku, seringkali buku-buku ini kemudian dipinggirkan atau bahkan dihilangkan sama sekali dari rak. Bayangkan jika kita hanya dapat membeli buku-buku populer yang dikira penjualnya pasti laris. Betapa menjenuhkannya. Sulit bagi kita untuk menumbuhkan minat apalagi pasar untuk buku-buku tersebut, kalau kita terus sekedar mengikuti selera mayoritas dan mengabaikan kebutuhan tersebut. Untungnya memang C2O Library & Collabtive ini relatif kecil, jadi kami tidak ada beban atau tekanan untuk menyedot sebesar-besarnya pasar, dan bisa fokus membangun minat pada hal-hal yang belum mendapat ruang di toko buku besar. Namun sebetulnya minat pada sejarah, apalagi sejarah Surabaya, itu sangat tinggi di Surabaya. Malah saya rasa orang-orang justru sangat haus





mengenal sejarah mereka sendiri. Bukubuku yang paling sering keluar dari C2O itu buku-buku seputar sejarah Surabaya, dan kami sering mendengar ujaran, "Kenapa sih buku-buku seperti ini justru sulit didapat di sekolah atau kampus?". Dan kami juga sering menerima pertanyaan, kapan akan ada terjemahan dari buku-buku sejarah Surabaya yang ditulis orang asing-salah satunya yang sedang kami garap, buku Howard Dick, Surabaya, City of Work. Tahu sendiri betapa banyak penelitian tentang Indonesia dilakukan orang asing dan diterbitkan dalam bahasa Inggris. Ini memberi kendala bahasa dan biaya untuk kebanyakan orang Indonesia.

GS: Lantas, apakah sedari awal Anda memang berniat membuka C2O Library & Collabtive sebagai ruang publik?

K: Ya, karena saya melihat bahwa kantong-kantong informasi dan perpustakaan koleksi pribadi itu sebetulnya sangat banyak. Misalnya di kampus, ada banyak dosen

atau senior biasanya membuka perpustakaan atau koleksi pribadi mereka ke murid-murid atau junior-juniornya. Atau kelompok studi membangun koleksi bersama. Koleksi C2O pun dibangun dengan bekerjasama dengan banyak individu atau kelompok seperti ini. Karena seringkali mereka kewalahan dalam pengelolaannya: buku dipinjam, tapi bingung tidak tahu bagaimana cara mengatur keluar-masuknya sehingga banyak yang hilang atau tidak tahu dipinjam siapa; buku dan berkas-berkas banyak, tapi bingung bagaimana membuat katalog yang bisa diakses orang lain; dan sebagainya. Belum lagi, seringkali jam bukanya tidak jelas, mengikuti jadual pribadi si pemilik. Nah, hal ini yang membuat saya mencoba untuk mengumpulkan dan mengelola akses informasi tersebut agar dapat dinikmati lebih banyak orang. Saya juga membuat situs web dan katalog online agar orang-orang dapat mengetahui apa saja kegiatan di C2O, buku-buku apa saja yang tersedia, serta syarat dan ketentuannya.

GS: Menurut Anda sendiri, apakah kehadiran C2O Library & Collabtive berperan dalam mengembangkan literasi di Surabaya? K: Yang dapat menilai peran C2O dalam mengembangkan literasi adalah orang lain, bukan kami sendiri. Namun saya pribadi merasa, dalam membahas literasi, seringkali orang menyamakannya dengan sekedar "minat baca", dan cenderung mencerca sesama orang Indonesia sebagai bangsa dengan literasi atau minat baca rendah. Ini yang saya kurang setuju. Pertama, ini mengalihkan tanggung jawab—yang dicerca kok korbannya, bukan sistemnya? Kita tahu sendiri ada banyak kelemahan dalam sistem pendidikan Indonesia: boro-boro memberi muridnya akses ke buku-buku bagus atau perpustakaan, ada aja belum tentu. Pengajarannya banyak menekankan hafalan dan buku teks pelajaran yang tidak menginspirasi. Padahal, bagi kebanyakan orang Indonesia, perkenalan pertama mereka terhadap buku adalah buku yang "diwajibkan" ini: pelajaran, kalau bukan buku agama. Harga buku pun mahal, karena selain buku teks pelajaran dan buku agama, pajaknya tinggi dan harus diurus satu-satu. Sederhananya, membaca buku itu dibuat mahal dan ribet dalam sistem ini. Belum banyaknya sensor dan pelarangan buku selama lebih dari 30 tahun Orde Baru, yang juga belum hilang sepenuhnya hingga seka-

Kedua, sebenarnya ada berbagai penelitian sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke 16, ketika orang-orang Eropa datang ke kepulauan-kepulauan di Indonesia sekarang, mereka sebetulnya kaget karena masyarakat Indonesia ternyata bisa baca dan tulis. Ini di masa ketika di Eropa hanya orang-orang elit yang bisa membaca tulis. Sementara di Indonesia saat itu mereka melihat orangorang biasa berjualan di pasar, termasuk perempuan, bisa baca tulis mencatat dagangannya. Namun mereka menggunakan bahasa daerah. Nah, ini penting-sekarang, bahasa apa yang kita gunakan saat kita mengukur "literasi" atau "minat baca"? Kebanyakan orang Indonesia berbahasa daerah dalam sehari-harinya, bukan bahasa Indonesia EYD, tapi sayangnya bahasa daerah ini tidak banyak mendapat ruang di ruang-ruang formal, apalagi digunakan sebagai alat ukur "literasi".

GS: Nah, jika memang Anda ragu tentang tingkat literasi Indonesia rendah seperti yang Anda kemukakan, lantas mengapa literasi belum bisa dikatakan berjalan sebagaimana mestinya? Apakah anak muda Indonesia sudah cukup menjadi komponen yang mengembangkan literasi?

K: Kembali lagi, kita harus fokus ke kesalahan sistemnya, bukan menyalahkan korbannya. Tadi saya sudah sebutkan beberapa. Untuk lebih padatnya, saya gunakan poster "7 Setan Perbukuan di Indonesia" yang diusung teman-teman industri perbukuan pada demo hari buruh yang lalu. 1) toko buku besar jahat: sudah konsinyasi minta potongan harga 50-55%, cuma dipajang di rak 3 bulan kemudian diretur; 2) distributor serakah: konsinyasi minta potongan harga 50-60%, jarang laporan apalagi setoran; 3) individual reseller: konsinyasi, buku diambil/dikirim, tidak pernah laporan apalagi setoran, sulit dihubungi atau menghilang begitu saja; 4) penulis/editor tuna sejarah; 5) ormas/preman tukang sweeping, merazia dan membubarkan paksa diskusi; 6) penegak hukum yang bukannya melindungi malah kongkalikong dengan pelaku razia atau pembubaran paksa; 7) ikatan perbukuan yang melempem memperjuangkan hakhak penerbit dan pembaca.

Kalau tanggung jawab untuk mengembangkan literasi sih, tidak mengenal usia dan jelas tidak terbatas pada anak muda saja. Apabila ada anggapan bahwa masyarakat tidak suka baca buku, yang perlu dipertanyakan adalah: Apakah kebijakan dan industri buku sekarang memang mendukung orang untuk membaca buku? Dan seberapa bermakna buku-buku tersebut bagi kehidupan dan kebutuhan kita? Saya sering melihat bagaimana banyak program pengembangan literasi acapkali hanya memikirkan stok buku saja. Tanpa mempertimbangkan kebutuhan, latar belakang penerimanya, belum lagi perawatannya.

GS: Belakangan ini, kami seringkali melihat acara kolaboasi seperti diskusi film atau pertunjukan musik yang dilakukan C20 Library & Collabtive. Apakah hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengembangkan literasi?

K: Kalau acara seperti diskusi film atau



pertunjukan musik sih sudah lama dilakukan di C2O sejak 2008, bukan belakangan ini saja. Seperti kebanyakan usaha tempat, pengadaan kegiatan itu ada fungsi marketing-nya, membuat orang sadar akan keberadaan tempat tersebut. Namun yang mengajak kolaborasi, kerjasama ya ada dari dulu hingga sekarang. Salah satu alasannya saya kira juga karena kami sudah lama melakukannya, adalah karena di Surabaya, kebanyakan ruang publik—atau kadang komersial pun-tidak memasang informasi yang jelas mengenai prosedur peminjaman ruang dan fasilitasnya. Kami di C2O menyediakan tempat dengan prosedur yang jelas, dapat dilakukan melalui formulir online, tanpa birokrasi yang panjang. Pun, kami cantumkan bahwa kami mendukung dan dapat memberi keringanan biaya-atau bahkan menggratiskan-untuk kegiatan yang tidak semata mencari keuntungan pribadi, dan upaya-upaya komunitas yang mengembangkan literasi, memberi dampak sosial dan lingkungan.

GS: Terakhir, sebagai peneliti dan penggiat literasi, perubahan apa yang Anda harapkan muncul dari Indonesia?

K: Seringkali literasi itu ditabrakkan menjadi seolah-olah hanya minat baca. Nah hal itu yang saya tidak setuju. Mengikuti Paulo Freire, menurut saya, literasi itu adalah kemampuan membaca untuk kemudian

bisa menuliskan atau menyuarakan ulang kepentingan, kebutuhan, dan sejarahnya. Seperti saat ini, masyarakat digital yang lebih menyukai membaca dari gawainya, dianggap tidak membaca buku. Padahal, menurut saya membaca itu bisa dari mana saja. Saya sendiri sangat diuntungkan dengan membaca *e-book*. Maka ke depan, tentu saja saya berharap sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan program membaca dan menulis daripada menghapal pelajaran.

ENG

IMPROVING LIBRARY OF KNOWLEDGE THROUGH INDEPENDENT LIBRARY

Speaking about literacy, news about how low the literacy level in Indonesia is often heard. Kathleen Azali has a different take on this. The researcher at Institute of Southeast Asian Studies thinks that the low quality of a text and